

## Peribahasa dalam Bahasa Kolo Kecamatan Asakota Kota Bima

Rahmah<sup>1</sup>; Aswandikari<sup>2</sup>; Syamsinas Jafar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Mataram, Indonesia

Posel: [rahmasilfa13@gmail.com](mailto:rahmasilfa13@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan makna Peribahasa Bahasa Kolo Kecamatan Asakota Kota Bima dengan analisis semantik dan semiotika dari Roland Barthes, (2) mendeskripsikan fungsi Peribahasa Bahasa Kolo Kecamatan Asakota Kota Bima dengan teori folklor dari Wiliam R. Bascom. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari tuturan para informan di Kelurahan Kolo Kecamatan Asakota Kota Bima. Data penelitian ini diperoleh dengan metode simak dan metode cakap. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan metode informal. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua hasil pembahasan Peribahasa Bahasa Kolo Kecamatan Asakota Kota Bima yakni makna peribahasa bahasa Kolo dan fungsi peribahasa bahasa Kolo berupa kata dan frase dalam bahasa Kolo Kecamatan Asakota Kota Bima.

**Kata kunci:** peribahasa bahasa Kolo, makna peribahasa, fungsi peribahasa.

### *Proverbs in the Kolo Language Asakota subdistrict Bima city*

**Abstract:** The aims of this research are (1) to describe the meaning of Kolo Language Proverbs, Asakota District, Bima City using semantic and semiotic analysis from Roland Barthes, (2) to describe the function of Kolo Language Proverbs, Asakota District, Bima City using folklore theory from Wiliam R. Bascom. This type of research is qualitative descriptive research. The source of data obtained in this research comes from the stories of informants in Kolo Village, Asakota District, Bima City. This research data was obtained using the listening method and the skill method. The data analysis method used in this research is the intralingual matching method and the extralingual matching method. The method for presenting the results of data analysis in this research uses formal methods and informal methods. Based on the research results obtained in this study, it shows that there are two results of the discussion of Kolo language proverbs, Asakota District, Bima City, namely the meaning of Kolo language proverbs and the function of Kolo language proverbs in the form of words and phrases in the Kolo language, Asakota District, Bima City.

**Keywords:** Kolo language proverbs, meaning of proverbs, function of proverbs.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan beragam jenis budaya, adat istiadat, dan bahasa. Pada setiap daerah Indonesia terdapat berbagai macam bahasa yang berbeda beda. Bahasa merupakan suatu tuturan yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan sebagai alat berkomunikasi dengan dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan masing-masing dalam proses percakapan berlangsung. Bahasa dapat dikatakan sebagai sarana utama dalam suatu proses dalam hidup baik itu secara lisan maupun secara tulisan, karena pada umumnya bahasa digunakan untuk mewakili pesan dan tujuan dalam hidup.

Salah satu bahasa daerah yang dapat diamati peribahasanya adalah bahasa di desa Kolo atau biasa disebut sebagai Bahasa Kolo. Pada umumnya peribahasa dalam bahasa Kolo

digunakan oleh para pepatah (orang tertua di desa Kolo) dalam kapatu mbojo (pantun bima) di salah satu adat pernikahan. Namun peribahasa ini digunakan juga oleh para penduduk setempat untuk berkomunikasi sehari-hari. Adapun contoh peribahasa dalam bahasa Kolo yaitu *ntika nangga pa eli mara taroa ila* yang memiliki arti *indah tutur katanya seperti cahaya*. Makna dalam peribahasa ini yaitu hendaklah bertutur kata yang baik, dan sopan karena bertutur kata yang baik akan menjadikan kepribadian yang baik dan bertutur kata yang tidak baik akan menjadikan kepribadian yang buruk. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti peribahasa dalam Bahasa Kolo kecamatan asakota kota bima karena berdasarkan telaah pustaka belum ada yang melakukan penelitian sebelumnya untuk dijadikan sebuah penelitian.

Adapun penelitian sebelumnya oleh Fidiyana (2018) lebih memfokuskan penelitian peribahasa pada bentuk, makna dan fungsi serta kaitanya dengan pembelajaran di sekolah. Penelitian kedua dilakukan oleh Akbar (2020) dengan lebih spesifik meneliti peribahasa terkait makna dalam tuturan para iforman. Sehingga dapat dilihat dari sumber data bahwa penelitian sekarang memfokuskan pada makna dan fungsi peribahasa yang menjadikan pembeda dari penelitian sebelumnya serta kajian dan metode dalam analisis hasil penelitian

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Semantik

Istilah semantik sebenarnya adalah kata yang mengacu pada studi tentang suatu makna (arti, Inggris: meaning), yang merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris (Pateda 2010:2). Menurut Lehrer, (dalam Pateda 2010: 6) Semantik adalah studi tentang makna. Dimana studi ini menurut Lehrer merupakan kajian yang sangat luas karena berkaitan dengan struktur fungsi bahasa yang dapat berhubungan dengan ilmu lain yaitu psikologi, filsafat, dan antropologi. Sejalan dengan itu, Chaer, (2013: 7) memperjelas bahwa semantik adalah unsur dari susunan bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan dan struktur makna. Parera (2004: 18) memberikan penjelasan terkait semantik general (SG) ialah studi tentang kemampuan manusia untuk menyimpan pengalaman dan pengetahuan lewat fungsi bahasa sebagai penghubung waktu, bahasa mengikat waktu, dan bahasa mengikat umur manusia bersama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan suatu ilmu linguistik yang mengkaji bahasa terkait makna lisan maupun tulisan. Semantik adalah teori arti yang dapat menjelaskan suatu makna maupun arti atau maksud dalam suatu kalimat dan kata yang diujarkan oleh manusia dengan tujuan yang baik.

### Makna

Istilah makna (meaning) merupakan kata dan istilah yang membingungkan namun makna lebih dekat kaitanya dengan kata karena makna adalah suatu arti yang berasal dari kata atau kalimat yang diungkapkan atau yang dibicarakan secara lisan maupun tulisan (Pateda, 2010: 79). Sejalan dengan itu Aminuddin, (2015: 52-53) mengemukakan bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Terkait dengan penjelasan tentang makna di atas, terdapat beberapa jenis-jenimakna yang merupakan arti dari bahasa tersebut yaitu sebagai berikut:

#### a. Makna Denotatif

Menurut Harimurti (dalam Pateda 2010: 98) makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya dan sifatnya objektif. Makna denotatif didasarkan atas pertunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan pada konvesi tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna denotatif merupakan suatu makna yang dapat dimengerti dengan lugas dan tidak berpengaruh pada faktor lainnya karena makna denotatif adalah makna yang harus sesuai dengan objek makna tersebut.

## b. Makna Konotatif

Menurut Chaer (2009:65), sebuah kata yang dapat disebut mempunyai makna konotatif apabila makna itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka tidak dikatakan memiliki konotasi, tetapi dapat disebut berkonotasi netral. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna konotatif adalah makna yang dipengaruhi oleh keadaan seorang pembaca atau pendengar yang berhubungan dengan nilai rasa pemakai bahasa, apakah perasaan jengkel, gembira, marah atau jijik. Dengan kata lain makna konotatif adalah makna yang telah bergeser dari makna yang sesungguhnya.

## Semiotika

Menurut Pateda, (2011: 28 - 29) semiotika adalah teori tentang sistem tanda yang mempelajari tanda bermacam-macam asalnya yaitu ada tanda yang berasal dari manusia yang berwujud lambang dan isyarat. Ada tanda yang berasal dari hewan, tanda yang diciptakan oleh manusia, serta ada tanda yang berasal dari alam. Dalam perkembangannya semiotika atau semiotik terpecah menjadi dua, yakni semiotik kubu Charles S. Peirce yang terkenal dengan sebutan semiotisian Anglo Sdan axon dan semiotik kubu Ferdian de Saussure yang terkenal dengan sebutan semiotisian continental, dikatan pandangan kedua kubu ini berbeda karena Peirce adalah ahli filsafat dan logika sedangkan Saussure adalah ahli linguistik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semiotika atau semiotik merupakan salah.

## Semiotika Roland Barthes

Tokoh yang berperan besar dalam dunia semiotika sekaligus pencetus Strukturalisme adalah Ferdinand de Saussure. Selain itu Saussure juga dikenal sebagai pendiri linguistik modern dan dijuluki sebagai bapak linguistik modern. Saussure mulai terkenal dalam dunia bahasa dan banyak dibicarakan karena teorinya tentang makna. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep dari bunyi tanda tersebut dinamakan sebagai signification. Gagasan yang dikembangkan oleh Barthes kemudian dikenal dengan nama order of signification. Barthes dalam gagasannya ini mengatakan bahwa semiotika berbicara tentang dua sistem signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi. Barthes memperjelas sistem signifikasi dua tahap tersebut dalam sebuah tabel sebagai berikut.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2 <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
5. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel 1

### 1. Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama

Sistem signifikasi tingkat pertama menjelaskan tentang hubungan yang terjadi antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Proses signifikasi denotatif ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dalam arti yang sesuai dengan apa yang terucap, hasil observasi panca indra dan makna yang biasa kita temukan di dalam kamus.

### 2. Sistem Pemaknaan Tingkat Kedua

Sistem signifikasi tingkat kedua merupakan konotasi yang menggambarkan tentang interaksi yang terjadi antara pembaca dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaannya. Konotasi menempatkan denotasi sebagai penanda (*signifier*) terhadap

petanda (*signified*) baru sehingga melahirkan makna konotasi yang menjadi penandaan tingkat kedua (*second of signification*).

### 3. Mitos

Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos. Akan tetapi, mitos yang diungkapkan oleh Barthes ini sangat berbeda dengan konsep mitos dalam arti yang sebenarnya. Barthes mengungkapkan bahwa mitos yang dimaksud dalam teorinya adalah bahasa yang digunakan sebagai suatu sistem komunikasi yang menyampaikan sebuah pesan-pesan tertentu dan terbentuk sejak lama dalam suatu sistem masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa mitos masuk kedalam sistem pemaknaan tahapan kedua.

### Peribahasa

Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2015: 148) memberikan definisi peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunanya dan biasanya mengiaskan suatu maksud yang tentu. Lanjut, peribahasa merupakan suatu teknik pengajaran kosa-kata dan dapat menunjang pengajaran semantik, dalam peribahasa tidak hanya terkandung makna kamus melainkan juga makna majas yang tidak hanya arti kata-kata yang sebenarnya tetapi juga arti kiasan yang merupakan garapan dan pengajaran semantik, Tarigan (2015: 148).

### Fungsi Peribahasa

Fungsi merupakan suatu jabatan seseorang yang memiliki keterkaitan saling membutuhkan dalam organisme masyarakat. Peribahasa tentunya memiliki fungsi atau kegunaan bagi para pendukungnya. Peribahasa lahir dengan makna dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Peribahasa merupakan salah satu bentuk folklor lisan, oleh karena itu dalam menganalisis fungsi-fungsi yang terkandung didalamnya digunakan teori folklor. Menurut Wiliam R. Bascom, (dalam Danandjaja, 2002) terdapat empat fungsi peribahasa yaitu sebagai (1) sistem proyeksi, (2) alat pengesahan prantara-prantara dan lembaga kebudayaan, (3) alat pendidik anak, (4) alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi, Bascom (dalam Danandjaja james, 2002: 32).

### Bahasa Kolo

Kelurahan Kolo merupakan salah satu wilayah kota Bima yang terletak di ujung timur yang terdiri dari dua desa yaitu desa Kolo dan desa Bonto. Bahasa Kolo ini memiliki suatu perumpamaan atau biasa disebut peribahasa yang digunakan untuk memberikan nasihat, menyindir, dan menegur secara tidak langsung melalui kata atau kalimat yang berkaitan dengan tingkah laku, ataupun norma-norma yang ada. Perbedaan bahasa kolo dengan bahasa bima yaitu dari sejumlah kosa-kata yang cukup berbeda. Hal ini dapat dilihat dari salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Candra (2022) yang berjudul "Phonological System of Kolo Language in Bima Regency, Westnusa Tenggara" dengan menggunakan kajian fonologi dari program studi pendidikan bahasa inggris di Universitas Pendidikan Ganesha. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat kurang lebih 200 kosa-kata bahasa kolo yang berbeda dengan bahasa bima pada umumnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bahasa Bima sangat berbeda dengan bahasa Kolo yang ada di Kelurahan Kolo Kecamatan Asakota Kota Bima.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Fidiyana, 2018: 17) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk pemecahan suatu masalah dengan mendapatkan data-data fakta berupa kalimat lisan maupun tulisan dari penutur atau

masyarakat di tempat penelitian berlangsung, sehingga data tersebut akan disimpulkan dan disesuaikan kebenarannya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah peribahasa bahasa Kolo yang berwujud lingual klausa dan kalimat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer yang berasal dari tuturan para informan di Kelurahan Kolo. Jenis informan dalam penelitian ini adalah kaum tua dan kaum muda.

Metode dan tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode oleh Mahsun (2017) yaitu metode Simak adalah dengan teknik lanjutannya yaitu teknik catat, teknik simak libat cakap, dan teknik simak bebas libat cakap. Sedangkan metode cakap dengan teknik lanjutannya yaitu teknik cakap semuka. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual dan hasil penelitian akan disajikan dengan metode forman dan metode informal.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut akan dibahas mengenai makna peribahasa dan fungsi peribahasa yang terdapat di Kelurahan Kolo Kecamatan Asakota Kota Bima.

### Makna Peribahasa dalam Bahasa Kolo Kecamatan Asakota Kota Bima

Dalam hasil penelitian yang diperoleh dari tuturan informan masyarakat Kolo Kecamatan Asakota Kota Bima, maka pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data makna peribahasa yaitu teori semiotika Roland Barthes. Roland Barthes mengemukakan bahwa makna dibagi menjadi dua sistem tingkatan, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Adapun hasil analisis makna terhadap data yang diperoleh dari tuturan para informan peribahasa Bahasa Kolo Kecamatan Asakota Kota Bima yaitu sebagai berikut:

#### 1) *kapu mpa kalebu samampa halaya*

awan dan bubuk sama putih

‘awan dan bubuk memiliki warna yang sama-sama putih

<i>kapu mpa kalebu samampa halaya</i>	awan dan bubuk sama putih	
awan dan bubuk memiliki warna yang sama-sama putih		
awan dan bubuk memiliki warna yang sama-sama putih		orang yang memiliki perilaku yang baik akan tetap baik dan orang yang memiliki perilaku yang buruk akan tetap buruk
sifat dan tabi'at manusia yang tidak berubah		

Makna/tanda denotatif ‘awan dan bubuk memiliki warna yang sama-sama putih’ terbentuk dari penanda ‘*kapu mpa kalebu samampa halaya*’ dan petanda ‘awan dan bubuk sama putih’. Akan tetapi makna/tanda denotatif juga merupakan penanda dari konotatif. Penanda konotatif ‘awan dan bubuk memiliki warna yang sama-sama putih’ mengandung petanda konotatif ‘orang yang memiliki perilaku yang baik akan tetap baik dan orang yang memiliki perilaku yang buruk akan tetap buruk’. Petanda konotatif tersebutlah yang akan membentuk tanda baru berupa tanda konotatif/mitos ‘sifat dan tabi’at manusia yang tidak berubah’.

Peribahasa ini diumpamakan dengan awan dan bubuk yang sama-sama berwarna putih, alasan digunakanya frase ini sebagai peribahasa karena awan dan bubuk memiliki simbol sebagai perilaku atau tabi’at manusia. Peribahasa ini bermakna sebagai seseorang yang memiliki tabi’at baik akan tetap baik dan seseorang yang memiliki tabi’at yang buruk akan tetap buruk yang akan berubah dengan sendirinya sesuai situasi keadaan di sekitar hidupnya.

2) *dodo haninu awa oi ma kabu*

bercermin bawah air yang keruh

'bercermin dibawah air yang keruh'

<i>dodo haninu awa oi ma kabu</i>	bercermin bawah air yang keruh
bercermin dibawah air yang keruh	
bercermin dibawah air yang keruh	orang yang memiliki sifat yang kurang menyenangkan
orang yang memiliki sifat buruk	

Makna/tanda denotatif 'bercermin dibawah air yang keruh' terbentuk dari penanda '*dodo haninu awa oi ma kabu*' dan petanda 'bercermin bawah air yang keruh'. Akan tetapi makna/tanda denotatif juga merupakan penanda dari konotatif. Penanda konotatif 'bercermin dibawah air yang keruh' mengandung petanda konotatif 'orang yang memiliki sifat yang kurang menyenangkan'. Petanda konotatif tersebutlah yang akan membentuk tanda baru berupa tanda konotatif/mitos 'orang yang memiliki sifat buruk'.

Peribahasa Bahasa Kolo ini diumpamakan dengan bercermin dibawah air yang keruh. Peribahasa dengan perumpamaan '*dodo ninu awa oi ma kobu*' mengandung makna seseorang yang memiliki sifat yang kurang menyenangkan atau seseorang yang memiliki sifat yang buruk.

3) *mori matai rere hampa mboi marai*

hidup yang tidak ada sebatas apa yang lari

'kehidupan yang sederhana apa adanya'

<i>mori matai rere hampa mboi marai</i>	hidup yang tidak ada sebatas apa yang lari
kehidupan yang sederhana apa adanya	
kehidupan yang sederhana apa adanya	menjalani hidup yang sesuai dengan kemampuan dengan selalu merasa cukup dengan apa yang dimiliki, jangan memaksa diluar kemampuan hanya demi kepentingan tak berguna
dalam kehidupan harus selalu bersyukur	

Makna/tanda denotatif 'kehidupan yang sederhana apa adanya' terbentuk dari penanda '*mori matai rere hampa mboi marai*' dan petanda 'hidup yang tidak ada sebatas apa yang lari'. Akan tetapi makna/tanda denotatif tersebut juga merupakan penanda dari konotatif. Penanda konotatif 'kehidupan yang sederhana apa adanya' mengandung petanda konotatif 'menjalani hidup yang sesuai dengan kemampuan dengan selalu merasa cukup dengan apa yang dimiliki, jangan memaksa diluar kemampuan hanya demi kepentingan tak berguna'. Petanda konotatif inilah yang akan membentuk tanda baru berupa tanda konotatif/mitos 'dalam kehidupan harus selalu bersyukur'.

Peribahasa ini diumpamakan dengan kehidupan yang sederhana apa adanya. Alasan digunakannya frase ini dikarenakan kehidupan yang sederhana apa adanya memiliki simbol sebagai gaya hidup manusia yang harus sesuai dengan kemampuan sehingga harus selalu bersyukur dalam hidup dan merasa cukup dengan yang dimiliki.

4) *ntika nangga po eli mara taroa ila*

indah tutur dan suaranya seperti cahaya bulan  
 'indah tutur katanya seperti cahaya bulan'

<i>ntika nangga po eli mara taroa ila</i>	indah tutur dan suaranya seperti cahaya bulan
indah tutur katanya yang membuat tenang dan enak di dengar seperti cahaya bulan yang terang	
indah tutur katanya yang membuat tenang dan enak di dengar seperti cahaya bulan yang terang	hendaklah bertutur kata yang baik dan sopan karena bertutur kata yang baik dan sopan karena akan menjadikan kepribadian yang baik dan bertutur kata yang tidak baik akan menjadikan kepribadian yang tidak baik
tutur kata seseorang dapat mencerminkan kepribadianya	

Makna/tanda denotatif '*ntika nangga po eli mara taroa ila*' terbentuk dari penanda 'indah tutur dan suaranya seperti cahaya bulan'. Akan tetapi makna/tanda denotatif tersebut juga merupakan penanda konotatif. Penanda konotatif 'indah tutur dan suaranya seperti cahaya bulan' mengandung petanda konotatif 'hendaklah bertutur kata yang baik dan sopan karena bertutur kata yang baik dan sopan karena akan menjadikan kepribadian yang baik dan bertutur kata yang tidak baik akan menjadikan kepribadian yang tidak baik'. petanda konotatif inilah yang akan membentuk tanda baru berupa tanda konotatif/mitos 'tutur kata seseorang dapat mencerminkan kepribadianya'.

Peribahasa ini diumpamakan dengan indah tutur katanya seperti cahaya bulan. Alasan digunakannya frase ini sebagai peribahasa karena indah tutur katanya seperti cahaya bulan memiliki simbol sebagai kepribadian seseorang yang dapat dilihat melalui tutur katanya, apabila tutur kata seseorang baik dan sopan maka akan menjadikan kepribadian baik dan jika tutur katanya tidak baik dan tidak sopan akan menjadikan orang tersebut dengan kepribadian yang buruk atau tidak baik.

5) *raisi nda'u mampatu hoite wi'i ate peti*

kalau ada jarum patah jangan simpan hati peti  
 'kalau ada jarum yang patah jangan simpan didalam peti'

<i>raisi nda'u mampatu hoite wi'i ate peti</i>	kalau ada jarum patah jangan simpan hati peti
kalau ada jarum yang patah jangan simpan didalam peti	
kalau ada jarum yang patah jangan simpan didalam peti	perkataan kasar yang tidak disengaja jangan terlalu diambil hati bisa jadi perkataan kasar sebagai pelajaran untuk diri sendiri
jangan mudah tersinggung dengan perkataan orang lain	

Makna/tanda denotatif 'kalau ada jarum yang patah jangan simpan didalam peti' terbentuk dari penanda '*raisi nda'u mampatu hoite wi'i ate peti*' dan penanda 'kalau ada jarum patah jangan simpan hati peti'. Akan tetapi makna/tanda denotatif tersebut juga merupakan penanda dari konotatif. Penanda konotatif 'kalau ada jarum yang patah jangan simpan didalam peti'

mengandung petanda konotatif ‘perkataan kasar yang tidak disengaja jangan terlalu diambil hati bisa jadi perkataan kasar sebagai pelajaran untuk diri sendiri’. Petanda konotatif inilah yang akan membentuk tanda baru berupa tanda konotatif/mitos ‘jangan mudah tersinggung dengan perkataan orang lain’.

Peribahasa ini diumpamakan dengan kalau ada jarum yang patah jangan simpan didalam peti, Sama halnya dengan simbol-simbol tersebut apabila lisan atau perkataan seseorang yang tidak enak di dengar jangan terlalu di ambil hati bisa jadi perkataan tersebut yang akan menjadi pelajaran untuk diri kedepannya.

6) *raisi kataka hoite kamarampela*

kalau ada perintah jangan menunda  
‘kalau ada perintah jangan ditunda’

<i>raisi kataka hoite kamarampela</i>	kalau ada perintah jangan menunda
orang yang suka menunda-nunda janji	
orang yang suka menunda-nunda janji	orang yang suka membuat keputusan pada saat senang yang akhirnya menjadi beban untuk diri sendiri sehingga mengingkari janji yang dibuat
orang yang memiliki sifat munafik	

Makna/tanda denotatif ‘orang yang suka menunda-nunda janji’ terbentuk dari penanda ‘*raisi kataka hoite kamarampela*’ dan petanda ‘kalau ada perintah jangan menunda’. Akan tetapi makna/tanda denotatif juga merupakan penanda dari konotatif. Penanda konotatif ‘orang yang suka menunda-nunda janji’ mengandung petanda konotatif ‘orang yang suka membuat keputusan pada saat senang yang akhirnya menjadi beban untuk diri sendiri sehingga mengingkari janji yang dibuat’. Petanda konotatif tersebutlah yang akan membentuk suatu tanda baru berupa tanda konotatif/mitos ‘orang yang memiliki sifat munafik’

Peribahasa Bahasa Kolo ini diumpamakan dengan kalau ada perintah jangan ditunda. Alasan digunakanya frase ini karena ‘perintah’ memiliki simbol sebagai rasa tanggung jawab yang diberikan dan ‘kamarampela’ memiliki simbol sebagai seseorang yang suka menunda-nunda suatu pekerjaan penting dan membuat keputusan tergesa gesa. Sehingga perumpamaan ini sangat cocok bagi orang yang suka membuat keputusan pada saat kondisi yang tidak memungkinkan dan pada akhirnya keputusan tersebut menjadikan beban untuk dirinya sehingga mengingkarinya atau hal tersebut juga disebut sebagai orang yang memiliki sifat munafik.

7) *mahoja labo mantahu awa manua dika*

malu sama takut ditanah dia  
‘malu dan takut ditanah orang’

<i>mahoja labo mantahu awa manua dika</i>	malu sama takut ditanah dia
malu dan takut ditanah orang	
malu dan takut ditanah orang	dalam kehidupan harus ada rasa malu yaitu malu apabila



	melakukan hal yang tidak beradab dan tidak bermoral, serta rasa takut kepada tuhan yang maha pencipta ketika melanggar perintahnya.
dalam kehidupan harus ada rasa malu dan rasa takut	

Makna/tanda denotatif 'malu dan takut ditanah orang' terbentuk dari penanda '*mahoja labo mantahu awa manua dika*' dan petanda 'malu sama takut ditanah dia'. Akan tetapi makna/tanda denotatif tersebut juga merupakan penanda dari konotatif. Penanda konotatif 'malu dan takut ditanah orang' mengandung petanda konotatif 'dalam kehidupan harus ada rasa malu yaitu malu apabila melakukan hal yang tidak beradab dan tidak bermoral, serta rasa takut kepada tuhan yang maha pencipta ketika melanggar perintahnya'. Petanda konotatif inilah yang akan membentuk tanda baru berupa tanda konotatif/mitos 'dalam kehidupan harus ada rasa malu dan rasa takut'.

Peribahasa malu dan takut ditanah orang memiliki simbol sebagai seseorang yang harus memiliki rasa malu dalam hidup yaitu malu akan sesama manusia ketika berbuat salah dan melanggar aturan yang tidak beradab dan perilaku yang tidak bermoral. Dalam kehidupan juga harus memiliki rasa takut yaitu takut kepada yang maha pencipta dan takut melakukan dosa.

#### 8) *ipina ne'e lumba kone doro mana'e*

karena sangat ingin hancurlah gunung yang besar  
'keinginan yang besar seperti gunung yang besar'

<i>ipina ne'e lumba kone doro mana'e</i>	karena sangat ingin hancurlah gunung yang besar
keinginan yang besar seperti gunung yang besar	
keinginan yang besar seperti gunung yang besar	orang yang memiliki cita-cita/keinginan yang besar dapat mencapainya dengan cara berusaha dengan keras.
segala sesuatu yang diinginkan harus dibarengi dengan usaha, kerja keras dan do'a serta tawakal.	

Makna/tanda denotatif 'keinginan yang besar seperti gunung yang besar' terbentuk dari penanda '*ipina ne'e lumba kone doro mana'e*' dan petanda 'karena sangat ingin hancurlah gunung yang besar'. Akan tetapi makna/tanda denotatif tersebut merupakan penanda dari konotatif. Penanda konotatif 'keinginan yang besar seperti gunung yang besar' mengandung petanda konotatif 'orang yang memiliki cita-cita/keinginan yang besar dapat mencapainya dengan cara berusaha dengan keras'. Petanda konotatif inilah yang akan membentuk tanda baru berupa tanda konotatif/mitos 'segala sesuatu yang diinginkan harus dibarengi dengan usaha, kerja keras dan do'a serta tawakal'.

Alasan digunakannya perumpamaan 'keinginan yang besar seperti gunung yang besar' sebagai peribahasa bahasa kolo ini karena memiliki simbol sebagai cita-cita atau impian yang sangat tinggi seperti tingginya gunung dan besarnya gunung yang tidak mudah untuk dijangkau sehingga memerlukan usaha, kerja keras serta di barengi dengan do'a dan tawakal untuk mewujudkannya.

#### 9) *rawi makadike nakadike po ru'u*

perilaku yang baik akan baik dan untuk  
'perilaku yang baik akan baik untuk hidup'

<i>rawi makadike nakadike po ru'u</i>	perilaku yang baik akan baik dan untuk hidup
perilaku yang baik akan baik untuk hidup	
perilaku yang baik akan baik untuk hidup	segala perbuatan baik atau buruk akan bertimbal balik dalam kehidupan
dalam kehidupan pasti ada karma atas apa yang telah dilakukan	

Makna/symbol denotatif 'perilaku yang baik akan baik untuk hidup' terbentuk dari penanda '*rawi makadike nakadike po ru'u*' dan petanda 'perilaku yang baik akan baik dan untuk'. Akan tetapi makna/tanda denotatif merupakan penanda dari konotatif. Penanda konotatif 'perilaku yang baik akan baik untuk hidup' mengandung petanda konotatif 'segala perbuatan baik atau buruk akan bertimbal balik dalam kehidupan'. Petanda konotatif inilah yang akan membentuk tanda baru berupa tanda konotatif/mitos 'dalam kehidupan pasti ada karma atas apa yang telah dilakukan'.

Peribahasa ini menggambarkan perilaku yang baik akan baik untuk hidup yang memiliki simbol sebagai sesuatu yang dilakukan oleh manusia di dalam kehidupan baik itu yang baik maupun yang tidak baik pasti akan kembali kepada diri orang yang melakukannya.

#### 10) *kadalu na moti wa'u ndi galu, laru na ate tai rai ndika ma heta*

dalamnya laut mampu untuk duga, dalamnya hati tidak ada siapapun yang tahu  
'dalamnya laut mampu di duga, dalamnya hati tidak ada yang tahu'

<i>kadalu na moti wa'u ndi galu, laru na ate tai rai ndika ma heta</i>	dalamnya laut mampu di duga, dalamnya hati tidak ada yang tahu
dalamnya laut mampu di ketahui, namun perasaan/ hati seseorang tidak dapat diketahui	
dalamnya laut mampu di ketahui, namun perasaan/ hati seseorang tidak dapat diketahui	berhati-hatilah dalam berucap/berlisan karena hati tidak dapat diketahui bagaimana rasa ketika dihina oleh ucapan sesama manusia
jagalah lisan karena hati seseorang tidak dapat ditebak perasaanya	

Makna/tanda denotatif 'dalamnya laut mampu di ketahui, namun perasaan/ hati seseorang tidak dapat diketahui' terbentuk dari penanda '*kadalu na moti wa'u ndi galu, laru na ate tai rai ndika ma heta*' dan petanda 'dalamnya laut mampu di duga, dalamnya hati tidak ada yang tahu'. Akan tetapi makna/tanda denotatif tersebut merupakan penanda untuk konotatif. Penanda konotatif 'dalamnya laut mampu di ketahui, namun perasaan/ hati seseorang tidak dapat diketahui' mengandung petanda konotatif 'berhati-hatilah dalam berucap/berlisan karena hati tidak dapat diketahui bagaimana rasa ketika dihina oleh ucapan sesama manusia'. Petanda konotatif inilah yang akan membentuk tanda baru berupa tanda konotatif/mitos 'jagalah lisan karena hati seseorang tidak dapat ditebak perasaanya'.

Peribahasa ini menggunakan perumpamaan 'laut' yang memiliki simbol sebagai lisan atau ucapan seseorang yang dapat diketahui reaksi yang dilakukan sama halnya dengan laut yang luas dan dalam yang dapat diketahui, dan perasaan/hati seseorang tidak dapat ditebak bagaimana reaksi dari ucapan/lisan yang dilontarkan. Perumpamaan ini sangat cocok untuk pelajaran dalam kehidupan agar berhati-hati dalam melontarkan perkataan atau berlisan

terhadap orang lain karena kita tidak dapat mengetahui atau menyadari seperti apa rekasi perasaan atau isi hati orang lain.

11) *kadikena dika kadikepo angi bae*

sebaik-baiknya orang sebaik saudara kita  
'sebaik-baiknya orang lain lebih baik saudara sendiri'

<i>kadikena dika kadikepo angi bae</i>	sebaik-baiknya orang lain lebih baik saudara sendiri	
sebaik-baiknya orang pada akhirnya akan menjadi musuh, namun seburuk-buruknya saudara sendiri akan tetap menjadi saudara.		
sebaik-baiknya orang pada akhirnya akan menjadi musuh, namun seburuk-buruknya saudara sendiri akan tetap menjadi saudara.		orang lain akan ada pada saat masa berjaya tetapi keluarga akan ada pada saat kondisi susah maupu senang.
Jangan mudah percaya terhadap orang lain		

Makna/tanda denotatif 'sebaik-baiknya orang pada akhirnya akan menjadi musuh, namun seburuk-buruknya saudara sendiri akan tetap menjadi saudara' terbentuk dari penanda '*kadikena dika kadikepo angi bae*' dan petanda 'sebaik-baiknya orang lain lebih baik saudara sendiri'. Akan tetapi makna/tanda denotatif tersebut juga merupakan penanda dari konotatif. Penanda konotatif 'sebaik-baiknya orang pada akhirnya akan menjadi musuh, namun seburuk-buruknya saudara sendiri akan tetap menjadi saudara' mengandung petanda konotatif 'orang lain akan ada pada saat masa berjaya tetapi keluarga akan ada pada saat kondisi susah maupu senang'. Petanda konotatif tersebutlah yang akan membentuk tanda baru berupa tanda konotatif/mitos 'jangan mudah percaya terhadap orang lain'.

Peribahasa Bahasa Kolo ini mengandung makna bahwa sebaik-baiknya orang pada akhirnya akan menjadi musuh, namun seburuk-buruknya saudara sendiri akan tetap menjadi saudara. orang lain akan ada pada saat masa berjaya, walaupun ada banyak kesalahan dari saudara/keluarga akan tetapi saudara/keluarga akan ada pada saat kondisi susah maupun senang.

12) *kuke hoite kambia*

makan jangan berladang  
'boleh makan tapi jangan sampai berladang'

<i>kuke hoite kambia</i>	makan jangan berladang	
boleh makan tapi jangan sampai berladang		
boleh makan tapi jangan sampai berladang		orang serakah dalam hidup tidak akan pernah puas/merasa cukup dengan hidup orang lain yang pada akhirnya akan menjadi celaka di hidupnya
Jangan serakah, rakus dalam kehidupan		

Makna/tanda denotatif 'boleh makan tapi jangan sampai berladang' terbentuk dari penanda '*kuke hoite kambia*' dan petanda 'makan jangan berladang'. Makna/tanda denotatif tersebut juga merupakan penanda dari konotatif. Penanda konotatif 'boleh makan tapi jangan sampai berladang' mengandung petanda konotatif 'orang serakah dalam hidup tidak akan pernah puas/merasa cukup dengan hidup orang lain lain yang pada akhirnya akan menjadi

celaka di hidupnya'. Petanda konotatif inilah yang akan membentuk tanda baru berupa tanda konotatif/mitos 'jangan serakah, rakus dalam kehidupan'.

Peribahasa Bahasa Kolo *kuke hoite kambia*, diumpamakan dengan 'kuke' yaitu makan yang memiliki simbol sebagai sesuatu yang didapatkan dalam hidup. Sedangkan '*kambia*' yaitu berladang memiliki simbol sebagai seseorang yang tidak pernah merasa puas atau tidak pernah merasa cukup atas apa yang telah di dapatkan. Peribahasa ini sangat cocok diumpamakan bagi seseorang yang selalu serakah dan rakus dalam hidup.

**13) *mesi anggi ka hambua ate***

saling sayang satukan hati  
'saling sayang satukan hati'

<i>mesi anggi ka hambua ate</i>	saling sayang satukan hati
saling membantu untuk tujuan yang sama	
saling membantu untuk tujuan yang sama	menjunjung tinggi solidaritas untuk saling menjaga perdamaian agar mewujudkan tujuan yang baik
menjunjung tinggi rasa solidaritas demi mewujudkan tujuan bersama kearah hidup yang lebih baik	

Makna/tanda denotatif 'saling membantu untuk tujuan yang sama' terbentuk dari penanda '*mesi anggi ka hambua ate*' dan petanda 'saling sayang satukan hati'. Makna/tanda denotatif tersebut juga merupakan penanda dari konotatif. Penanda konotatif 'saling membantu untuk tujuan yang sama' mengandung petanda konotatif 'menjunjung tinggi solidaritas untuk saling menjaga perdamaian agar mewujudkan tujuan yang baik'. tanda denotatif tersebutlah yang akan membentuk tanda baru berupa tanda konotatif/mitos 'menjunjung tinggi rasa solidaritas demi mewujudkan tujuan bersama kearah hidup yang lebih baik'.

Peribahasa Bahasa Kolo ini diumpamakan dengan *mesi anggi ka hambua ate* yang bermakna sebagai seseorang yang berkumpul dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk mewujudkan visi dan misi demi kehidupan yang lebih baik dengan kata lain menjunjung tinggi solidaritas untuk saling menjaga perdamaian agar mewujudkan tujuan yang baik.

**14) *mahoja kaima katahu, mantahu kai makadike***

teguh akan pendirian, malu akan kesalahan  
'teguh akan pendirian dan malu akan kesalahan'

<i>mahoja kaima katahu, mantahu kai makadike</i>	teguh akan pendirian, malu akan kesalahan
teguh akan pendirian dan malu akan kesalahan	
teguh akan pendirian dan malu akan kesalahan	jangan takut berpendapat dalam menegakkan keadilan semasih di jalan yang benar dan malu ketika hendak melakukan kesalahan yang tidak benar
berani menegakkan keadilan	

Makna/tanda denotatif 'teguh akan pendirian dan malu akan kesalahan' terbentuk dari penanda '*mahoja kaima katahu, mantahu kai makadike*' dan petanda 'teguh akan pendirian, malu

akan kesalahan'. Makna/tanda denotatif juga merupakan penanda dari konotatif. Penanda konotatif 'teguh akan pendirian dan malu akan kesalahan' mengandung petanda konotatif 'jangan takut berpendapat dalam menegakkan keadilan semasih di jalan yang benar dan malu ketika hendak melakukan kesalahan yang tidak benar'. Petanda konotatif inilah yang akan membentuk tanda baru berupa tanda konotatif/mitos 'berani menegakkan keadilan'.

Peribahasa Bahasa Kolo teguh akan pendirian dan malu akan kesalahan memiliki makna dan simbil yang penting dalam hidup yaitu jangan pernah takut dalam berpendapat atau membela hal yang benar serta jangan gentar dalam menegakkan keadilan semasih di jalan yang benar, akan tetapi harus ada rasa malu ketika hendak melakukan kesalahan yang tidak benar dan bernai mengakui kesalahan yang telah diperbuat.

**15) *hoite batu mamai kabeu batupu mori rawoko***

jangan ikut yang datang baru ikuti hidup yang ada

'jangan ikuti perkembangan zaman tetapi ikutilah alur hidup ekonomi'

<i>hoite batu mamai kabeu batupu mori rawoko</i>	jangan ikuti perkembangan zaman tetapi ikutilah alur hidup ekonomi	
jangan mengikuti perkembangan zaman tetapi ikutilah alur hidup yang ada		
jangan mengikuti perkembangan zaman tetapi ikutilah alur hidup yang ada		pergunakanlah uang sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan karena jika mengikuti perkembangan zaman tidak akan habis melainkan akan membuat hidup menderita, oleh karena itu ikutilah hidup yang sesuai dengan keadaan jangan memaksakan hidup diluar batas kemampuan.
pergunakan uang sesuai dengan kebutuhan bukan dengan kemauan		

Makna/tanda denotatif 'jangan mengikuti perkembangan zaman tetapi ikutilah alur hidup yang ada' terbentuk dari penanda '*hoite batu mamai kabeu batupu mori rawoko*' dan petanda 'jangan ikuti perkembangan zaman tetapi ikutilah alur hidup ekonomi'. Makna/tanda denotatif ini juga merupakan penanda dari konotatif. Penanda konotatif 'jangan mengikuti perkembangan zaman tetapi ikutilah alur hidup yang ada' mengandung petanda konotatif 'pergunakanlah uang sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan karena jika mengikuti perkembangan zaman tidak akan habis melainkan akan membuat hidup menderita, oleh karena itu ikutilah hidup yang sesuai dengan keadaan jangan memaksakan hidup diluar batas kemampuan'. Petanda konotatif inilah yang akan membentuk tanda baru yaitu tanda konotatif/mitos 'pergunakan uang sesuai dengan kebutuhan bukan dengan kemauan'.

Peribahasa Bahasa Kolo ini memiliki makna bahwa dalam kehidupan tidak baik mengikuti perkembangan zaman yang terlalu berlebihan oleh karena itu pergunakan uang sesuai dengan kebutuhan hidup yang dijalani jangan menggunakan uang hanya untuk memenuhi kemauan atau keinginan yang mengikuti zaman yang terus berkembang karena zaman akan terus berubah sewaktu waktu oleh karena itu kita harus dapat melihat dan memilah yang baik dan berguna untuk kedepanya demi kehidupan yang lebih baik.

## **Fungsi Peribahasa dalam Bahasa Kolo Kecamatan Asakota Kota Bima**

Dalam menganalisis fungsi peribahasa dalam Bahasa Kolo pada penelitian ini digunakan pendekatan fungsi yang dikemukakan oleh William R. Bascom. William R. Bascom. Adapun hasil analisis fungsi- fungsi peribahasa Bahasa Kolo yang terdapat di Kelurahan Kolo Kecamatan Asakota Kota Bima yaitu sebagai berikut:

### ***Sistem Proyeksi***

Peribahasa dalam Bahasa Kolo Kecamatan Asakota Kota Bima megandung fungsi sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektifnya. Adapun analisis fungsi peribahasa Bahasa Kolo sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai berikut:

- 17) *Nela mbali oi pilu baena*
- 25) *hoite sinci mai kaiba suncu*
- 26) *hambua mbe'e hambua kambau*
- 27) *raimpa soki ndai matampu hanagi*
- 30) *hatumba pu makadike labo matai kadike*

Data peribahasa Bahasa Kolo nomor (17) berfungsi sebagai perekat sosial, karena peribahasa ini berisikan nasihat bagi kehidupan. Peribahasa bahasa kolo ini diumpamakan dengan seseorang yang menelan atau memakan kembali air liur atau air ludahnya sendiri, yang bermakna sebagai seseorang yang selalu menghina orang lain dengan cara memberikan nasihat yang tidak baik kepada orang lain atas permasalahan orang tersebut namun demikian nasihat tersebut ternyata sangat sesuai dengan apa yang dilakukannya sendiri.

Data peribahasa Bahasa Kolo nomor (25) berfungsi sebagai perekat sosial. Hal ini dikarenakan peribahasa ini mengandung nasihat yang sangat berharga dalam pelajaran hidup. Peribahasa ini menggambarkan seseorang yang selalu gegabah dan tidak berhati-hati dalam bertindak karena tidak berpikir secara mendalam dengan akal yang baik dan pada akhirnya menjadi sebuah penyesalan terkahir setelah pengambilan tindakan atau keputusan dalam menjalani kehidupannya, penyesalan inilah yang pada akhirnya akan menjadikan hidup manusia tersebut semakin terpuruk dan berantakan.

Data peribahasa Bahasa Kolo nomor (26) berfungsi sebagai perekat sosial. Hal ini dikarenakan dalam peribahasa ini mengandung nasihat yang ditunjukkan kepada manusia yang selalu memaksakan kehendaknya di luar batas kemampuan hanya demi untuk menjaga gengsi dan moralitas dalam masyarakat. Perumpamaan ini sangat cocok untuk seseorang yang ingin memberikan sesuatu baik itu berupa benda maupun hal lainnya kepada orang lain yang tanpa harus memaksakan diri untuk memberika hal yang diluar batas kemampuan yang akhirnya akan menjadikan beban pada hidup sendiri.

Data peribahasa Bahasa Kolo nomor (27) berfungsi sebagai perekat sosial, hal ini dikarenakan dalam peribahasa ini mengandung suatu nasihat yang ditunjukkan bagi seseorang yang terlalu larut dan berlama-lama dalam kesedihan atas permasalahan yang dialaminya dan akhirnya dapat merusak kehidupannya sendiri

Data peribahasa Bahasa Kolo nomor (30) berfungsi sebagai perekat sosial. Hal ini dikarenakan peribahasa nomor (30) berisi nasihat bagi pelajaran hidup yang ditunjukkan bagi seseorang yang hanya melihat kesalahan orang lain tanpa mempertimbangkan kebaikan ataupun pengorbanan yang telah dilakukan orang lain, sehingga kebaikan tersebut dilupakan begitu saja.

### ***Alat Pendidikan***

Alat pendidikan dalam Peribahasa Bahasa Kolo merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja yang berisi pengajaran moral, akhlak, maupun tingkah laku yang dilakukan manusia dengan tujuan untuk mendidik maupun membina dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun hasil analisis fungsi-fungsi Peribahasa Bahasa Kolo Kecamatan Asakota Kota Bima sebagai alat pendidikan akan di uraikan sebagai berikut:

- 18) *fiki po kananu ndai madihe ate*
- 20) *tayi na awa makotu mantahu kayina matai kadike*
- 21) *lao loja balumba raiku ndai mori makadike*
- 22) *kalue ate*
- 28) *na'e atae awa mandoi dika*

Data peribahasa Bahasa Kolo nomor (18) berfungsi sebagai alat pendidikan. Hal tersebut dikarenakan peribahasa ini memberikan penagajaran dengan menggunakan perumpamaan bahwa pikiran adalah pelita hati yang bermakna sebagai seseorang atau manusia yang selalu menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan segala sesuatu dengan baik dapat membuat orang menjadi lebih bijaksana.

Data peribahasa Bahasa Kolo nomor (20) berfungsi sebagai alat pendidikan. Hal ini ditunjukkan kepada orang yang memiliki sifat bijaksana dalam hidup. Peribahasa bahasa kolo ini menggunakan perumpamaan bahwa berani karena benar dan takut karena salah yang bermakna sebagai seseorang yang jujur akan berani untuk mengatakan hal yang sebenarnya dan takut karena salah bermakna sebagai seseorang yang berbohong akan takut ketika ditanya hal yang sebenarnya maksudnya adalah sifat kebijaksanaan seseorang yang tidak perlu gentar dan takut salah dalam menegakkan kebenaran semasih berada di pihak yang benar.

Data peribahasa Bahasa Kolo nomor (21) berfungsi sebagai alat pendidikan. Hal tersebut dikarenakan peribahasa ini ditunjukkan kepada orang yang tidak patah semangat dan selalu mau berusaha untuk mengubah nasib hidup yang lebih baik. Hal ini sama dengan seseorang yang mengadu nasib di tanah orang lain atau seseorang yang pergi jauh dari tempat kelahiran yang dikarenakan kondisi hidup yang sedang terpuruk mengharuskan merantau jauh dengan tujuan agar dapat memperbaiki kondisi kehidupan keluarga

Data peribahasa Bahasa Kolo nomor (22) berfungsi sebagai alat pendidikan. Hal ini dikarenakan dalam peribahasa ini ditunjukkan kepada orang yang bersabar yang bermula dari keikhlasan hati yang terdalam. Peribahasa ini menggunakan frase klue ate yang bermakna sebagai seseorang yang menggunakan kalimat yang sesuai dengan konteks yang terjadi di lingkungan tersebut sehingga makna peribahasa ini akan disesuaikan dengan kejadian yang dialami oleh para penutur (pembicara).

Data peribahasa Bahasa Kolo nomor (28) berfungsi sebagai alat pendidikan. Hal tersebut dikarenakan dalam peribahasa bahasa kolo ini mengandung sifat manusia yang selalu iri dan dengki terhadap pencapaian orang lain. Peribahasa ini bermakna sebagai seseorang yang selalu bermasalah terhadap pencapaian orang lain dan tidak mau di langkahi atau di kalahkan apapun yang dimilikinya. Sehingga menjadi pengajaran moral untuk para manusia agar tidak memiliki sifat iri dan dengki terhadap pencapaian orang lain dan selalu merasa cukup atas dimiliki.

### ***Alat Pemaksa dan Pengawas***

Alat pemaksa dan pengawas muncul sebagai akibat dari masalah sosial yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat dan merupakan suatu bentuk sarana untuk mengungkapkan kritikan, sindiran, tanggapan, penilaian, sanggahan terhadap suatu sikap dan perilaku yang ditunjukkan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun hasil analisis fungsi Peribahasa Bahasa Kolo Kecamatan Asakota Kota Bima akan dipaparkan sebagai berikut:

- 16) *hoite nako susa raisi ma balongu*
- 23) *kuke howi dika*
- 24) *posepu tia baemu ampom pose tia dika*
- 29) *waursi na'e tuna naete kapona*

Data peribahasa Bahasa Kolo nomor (16) berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas. Hal tersebut dikarenakan dalam peribahasa ini berisi sindiran halus yang ditunjukkan kepada manusia yang memlih mempersulit hidupnya sendiri bahkan telah

mengetahui akan ada cara yang memudahkan namun demi sebuah gengsi dalam hidup bermasyarakat hidup tersebut menjadi rumit, hal inilah yang menjadi permasalahan utama dalam hidup yang dapat membawa kesengsaraan bagi setiap masyarakat.

Data peribahasa Bahasa Kolo nomor (23) berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas. Hal ini dikarenakan peribahasa bahasa kolo ini mengandung sindirian keras terhadap manusia yang tidak mau berusaha dengan tangannya sendiri dan hanya mengandalkan kerja keras orang lain. Peribahasa ini sering digunakan untuk menyindir seseorang yang hanya mengandalkan rasa pengasih terhadap hasil kerja keras orang terdekatnya.

Data peribahasa Bahasa Kolo nomor (24) berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas. Peribahasa ini mengandung sindiran keras untuk orang-orang yang semena-mena dalam menyakiti orang lain. Peribahasa ini bermakna bahwa rasa sakit yang dirasakan dengan mencubit perut tersebut akan menjadi rasa yang jauh lebih sakit yang dirasakan oleh orang yang disakiti, sehingga dengan sindiran peribahasa ini menjadikan orang tersebut untuk berpikir berulang kali ketika mau menyakiti orang lain.

Data peribahasa Bahasa Kolo nomor (29) berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas. Peribahasa ini mengandung sindiran halus kepada seseorang yang angkuh dan sombong dengan apa yang dimilikinya sehingga tidak bisa di berikan nasihat oleh orang tertua dan akan selalu membantah serta selalu menganggap dirinya paling benar dan paling mengetahui segalanya. Dalam peribahasa ini mencoba memberikan sindiran bahwa segala yang telah kita miliki atau kemampuan yang telah didapatkan tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa adanya nasihat atau wejangan dari orang yang lebih tua atau orang yang lebih berpengalaman karena kadang kala setiap yang dilakukan akan memerlukan atau membutuhkan bantuan berupa saran ataupun kritikan yang dapat membangun kinerja yang lebih baik dari sebelumnya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis dari tuturan para informan di kelurahan kolo kecamatan asakota kota bima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua makna yang digunakan dalam penelitian ini yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Untuk menganalisis fungsi terdapat tiga fungsi yaitu 1) sistem proyeksi, 2) alat pendidikan, dan 3) alat pemaksa dan pegawai. Peribahasa bahasa kolo kecamatan asakota kota bima terbentuk dari adanya perubahan atau aktivitas dari para masyarakat di kelurahan kolo sehingga menjadikan perumpamaan ini sebagai peribahasa di daerah setempat dan peribahasa bahasa kolo ini merupakan salah satu jenis peribahasa yang khas dengan menggunakan bahasa asli Kolo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2020). Analisis Makna Peribahasa dalam Bahasa Konjho Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1).
- Aminuddin. 2015. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Candra, I. (2022). *Phonological System of Kolo Language in Bima Regency, West Nusa Tenggara: Descriptive Qualitative Study* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Fidiyana. 2018. Bentuk, Fungsi dan Makna Peribahasa Masyarakat Wawo Bima serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Indonesia di Sekolah. *Skripsi*: FKIP universitas Mataram.



- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Taringan, H. G. 2015. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa